

BAB III

BIOGRAFI WAHBAH AZ-ZUHAILI

A. Sejarah Hidup

1. Kelahiran dan Pendidikan

Wahbah az-Zuhaili merupakan salah satu mufassir kontemporer yang banyak menuangkan inspirasi dalam dunia ilmu keislaman. Beliau adalah salah satu sosok ulama fikih abad ke 20 yang terkenal dari Syiria. Namanya sejajar dengan Thahir Ibnu ‘Asyur, Said Hawwa, Sayyid Qutb, dan tokoh-tokoh fikih yang telah berjasa dalam dunia keilmuan Islam abad ke 20.¹

Wahbah az-Zuhaili dilahirkan disuatu perkampungan yang bernama Dair ‘Athiyah, salah satu arah menuju Damaskus. Pada tanggal 6 Maret 1932 Masehi atau bertepatan dengan tahun 1351 Hijriyah.² Beliau dilahirkan oleh seorang wanita pilihan Allah Swt. Ibunya bernama Fatimah binti Musthafa Sa’dah, ibunya adalah sosok wanita yang memiliki sifat warak dan teguh dalam menjalankan syariat agama. Sedangkan ayahnya adalah Musthafa az-Zuhaili yang merupakan seorang petani yang sederhana, rajin beribadah, dan gemar berpuasa. beliau terkenal dengan keshalehan dan ketakwaannya serta menghafal Alquran, orang yang biasa saja, bukan dari kalangan ilmuwan, ulama, ataupun cendikiawan.³

Pada tahun 2014 beliau masuk daftar 500 tokoh Muslim berpengaruh di dunia. Tokoh berpengaruh kebanyakan melakukan sesuatu yang luar biasa dalam hidupnya. Menurut kesaksian murid-muridnya, Syeikh Wahbah az-Zuhaili meluangkan waktu sekitar 15 jam per hari untuk menulis dan membaca.

Wahbah az-Zuhaili, ulama fikih kontemporer dipanggil Allah Swt. kabar ini rupanya cepat menyebar ke berbagai belahan dunia, termasuk di

¹ Atymun Abd, *Sosok Hafiz Dalam Kaca Mata Tafsir*, (Guepedia, 2020), 25.

² Baihaki, “Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili dan Contoh Penafsiran Tentang Pernikahan Beda Agama”, *Jurnal Analisis*, 16, no.1, 2016, 128.

Indonesia. Beliau meninggal pada malam Sabtu, 8 Agustus, di usia 83 tahun. Berita kewafatan Wahbah az-Zuhaili mendukacitakan umat Islam. Suatu kehilangan besar. Sumbangan ilmunya kepada umat di zaman kini amatlah bermakna. Semoga Allah menerima segala sumbangan dan jasa beliau kepada agama dan umat ini.

Wahbah az-Zuhaili ketika kecil adalah anak yang cerdas. Kecenderungan untuk menjadi ulama besar sudah terlihat sejak dini.⁴ Maka dari itu, Dibawah bimbingan ayahnya, Wahbah az-Zuhaili menerima pendidikan dasar-dasar agama Islam. Setelah itu, beliau sekolah di Madrasah Ibtidaiyah di kampung halamannya, hingga ke jenjang pendidikan formal selanjutnya.⁵ Beliau meraih gelar sarjana pada tahun 1953 M di Fakultas Syariah Universitas Damsyik. Pada tahun 1956 M beliau meraih gelar doktor dalam bidang Syariah dari Universitas Al-Azhar, Kairo.

Selama belajar di Al-Azhar, Wahbah az-Zuhaili pun belajar di Universitas Ain Syams pada Fakultas Hukum dan selesai dengan nilai *jayyid* pada tahun 1957 M. Wahbah az-Zuhaili berhasil meraih diploma Magister dari Fakultas Hukum Universitas Kairo pada tahun 1959 M. Beliau sangat suka belajar, sehingga ketika beliau pindah ke Kairo Mesir, beliau mengikuti beberapa kuliah secara bersamaan. Selama belajar di Al-Azhar Wahbah az-Zuhaili berhasil mendapatkan gelar doktor dengan yudisium *summa cumlaude* pada tahun 1963 M.⁶ Beliau pada saat itu menulis disertasi dengan judul *Asar al-Harb fi al-Fiqh al-Islami: Dirasah Muqaranah baina al-Madhib at-Tasmaniyyah wa al-Qanun ad-Dauli al-'Am* (Efek Perang dalam Fikih Islam: Studi Komparatif antara Mazhab

⁴ Mohammad Mufid, *Belajar dari Tiga Ulama Syam, Mustafa az-Zarqa, Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi, Wahbah az-Zuhaili* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), 91.

⁵ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Alquran: Dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2013), 136-137.

⁶ Awaludin, "Hasad Dalam Perspektif Alquran Studi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili", (Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2008), 17.

Delapan dan Hukum Internasional Umum). Kemudian disertasi tersebut direkomendasikan untuk dibarter dengan universitas-universitas asing.⁷

Kemudian beliau mengabdikan diri sebagai dosen almamaternya di Fakultas Syariah Universitas Damsyik, pada tahun 1963 M. Sehingga karirnya terus menanjak, tak berapa lama beliau diangkat sebagai wakil dekan secara berturut-turut, kemudian menjadi dekan, dan menjadi ketua jurusan Fiqih Islam dan Madzhab pada Fakultas yang sama. Beliau mengabdikan selama tujuh tahun, dan menjadi professor pada tahun 1975. Beliau dikenal sebagai seorang yang ahli dalam bidang Fiqih, Tafsir dan Dirasah Islamiyah.⁸ Jabatan dekan sekaligus Ketua Jurusan Fiqih Islam juga disandanginya karena dalam waktu relatif singkat dari masa pengangkatannya sebagai pembantu dekan. Kini beliau menjadi guru besar dalam bidang hukum Islam pada salah satu Universitas di Suriah.

Beliau juga sering menghadiri berbagai seminar internasional dan mempresentasikan makalah dalam berbagai forum ilmiah di negara-negara Arab termasuk Indonesia dan Malaysia. Wahbah az-Zuhaili merupakan seorang pakar ilmu dalam bidang fikih. Beliau adalah anggota dewan-dewan fikih yang ada di seluruh dunia, seperti yang ada di Makkah, Sudan, Jeddah. Di Suriah, Wahbah az-Zuhaili menjabat sebagai ketua divisi fikih dan mazhab Islam, di Fakultas Syariah Universitas Damaskus. Beliau juga pernah menjabat sebagai anggota lembaga kenegaraan salah satu lembaga ahlul bait pada bidang penelitian peradaban Islam di Urdun. Sebagai pembimbing para kandidat master dan doktor di Universitas Damaskus dan Universitas Imam al-Auza'i di Lebanon, dan sebagai pembimbing dan penguji lebih dari tujuh puluh tesis dan disertasi di berbagai kota, seperti Beirut, Damaskus dan Khurtum.

Pada tahun 1988 M, sebagai kontributor majalah syariah dan studi Islam di Universitas Kuwait, dan pada tahun 1999 M beliau juga ikut

⁷ Maulina Fajaria, "Hukum Muslim Mewarisi Harta Dari Keluarha Yang Kafir Menurut Wahbah Az-Zuhaili Dan Yusuf Al-Qardhawi" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, 2017), 56.

⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*, 34.

berkecimpung dalam membuat metode atau perencanaan lembaga syariah di Syiria, dan masih banyak lagi jabatan, profesi dan kontribusi beliau pada umat, agama dan Negara.

Wahbah az-Zuhaili tidak hanya memiliki peranan di bidang akademik saja akan tetapi juga memiliki peran penting di masyarakat secara langsung baik di dalam atau di luar tanah airnya. Diantaranya, beliau pernah menjadi anggota *Majma' Malaaki* untuk membahas kebudayaan Islam di Yordan. Selain itu beliau pernah menjabat sebagai kepala Lembaga Pemeriksa Hukum pada *Syarikat Mudaarabah wa Muqaasah al-Islaamiyyah* di Bahrain dan sebagai anggota majelis fatwa tertinggi di Syiria.⁹

Kejayaan Wahbah az-Zuhaili di bidang akademik dan lainnya tidak lepas dari guru-guru yang telah membimbing beliau. Diantara guru-guru beliau adalah Muhammad Hashim al-Khatib al-Syafie (w. 1958 M) seorang khatib di Masjid Umawi. Beliau belajar darinya *Fiqh al-Syafie*, mempelajari ilmu fikih dari Abdul Razaq al-Hamasi (w. 1969 M), ilmu hadis dari Mahmud Yassin (w.1948 M), ilmu *faraid* dan wakaf dari Judat al-Mardini (w. 1957 M), Hassan al-Shati (w. 1962 M), ilmu tafsir dari Hassan Habnakah al-Midani (w. 1978 M), ilmu bahasa Arab dari Muhammad Shaleh Farfur (w. 1986 M), ilmu usul fikih dan mustalah hadis dari Muhammad Lutfi al-Fayumi (w. 1990 M), ilmu akidah dan kalam dari Mahmud al-Rankusi.

Sedangkan murid-murid Wahbah az-Zuhaili yang menimba ilmu kepada beliau adalah Muhammad Na'im Yasin, Abd Latif Farfuri, Abu Lail, Abd Salam 'Abadi, Muhammad asy-Syarbaji, dan termasuk putra beliau sendiri Mahmud az-Zuhaili, serta masih banyak lagi murid-murid Wahbah az-Zuhaili ketika beliau mengajar sebagai dosen di Fakultas Syariah dan perguruan tinggi lainnya.

⁹ Muhammadun, "Wahbah Az-Zuhaili dan Pembaruan Hukum Islam", *Mahkamah: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 1. no.2, 2016, 234.

2. Karya-karya Wahbah Az-Zuhaili

Wahbah az-Zuhaili aktif dalam belajar dan mengajarkan berbagai disiplin ilmu, baik dalam perkuliahan, ceramah, diskusi, serta melalui media massa. Tidak kurang dari 48 buah buku dan karya ensiklopedi (*mausu'ah*) dalam berbagai disiplin ilmu Islam telah ditulisnya. Mayoritas karya beliau mencakup bidang fikih dan tafsir. Wahbah az-Zuhaili banyak menulis buku, artikel dalam berbagai ilmu keislaman. Buku-bukunya melebihi 133 buah buku dan jika dicampur dengan risalah-risalah kecil melebihi dari 500 makalah. Satu usaha yang jarang dapat dilakukan oleh ulama masa kini seolah-olah ia merupakan as-Suyuti kedua (*as-Suyuti al-Tsani*) pada zaman ini, mengambil sampel seorang Imam Syafi'iyah yaitu Imam as-Suyuti. Diantara karya-karya beliau tersebut sebagai berikut:

1. *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, dalam 9 jilid tebal. Ini merupakan karya fikihnya yang sangat terkenal, 1997.
2. *Ushul al-Fiqh al-Islami*, dalam 2 jilid besar.
3. *Al-Wasit Fi Ushul al-Fiqh*, Universitas Damaskus, 1996.
4. *Al-Fiqh al-Islami fi Uslub al-Jadid*, Maktabah al-Haditsah, Damaskus, 1967.
5. *Fiqh al-Mawaris fi al-Syari'at al-Islamiyyah*, Dar al-Fikr, Damaskus, 1987.
6. *Alquran al-Karim; Bunyatuhu al-Tasyri'iyah au Khas a'isuhu al-Hasariyah*, Dar al-Fikr, Damaskus, 1993.
7. *Nazariat al-Darurat al-Syar'iyah*, Maktabah al-Farabi, Damaskus, 1969.
8. *Manhaj al-Da'wah fi al-Sirah al-Nabawiyah*, Dar al-Maktabi, Damaskus, 2000.
9. *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, terdiri dari 16 jilid. Dar al-Fikr, Damaskus, 1991.
10. *Tafsir al-Wajiz* merupakan ringkasan dari *Tafsir al-Munir*.

11. *Tafsir al-Wasit* dalam 3 jilid tebal, dan karya-karya lainnya.¹⁰

Ketiga karya tafsir terakhir diatas, yaitu *Tafsir al-Munir*, *Tafsir al-Wajiz*, dan *Tafsir al-Wasit*, masing-masing memiliki ciri dan karakteristik tersendiri. Ketiga tafsir tersebut menggunakan metode penafsiran yang berbeda dan latar belakang yang berbeda pula. *Tafsir al-Munir* yang mencakup tentang akidah dan syariah (15 jilid), diperuntukkan bagi para ahli atau kalangan atas. Sedangkan *Tafsir al-Wajiz*, diperuntukkan bagi kebanyakan orang atau khalayak umum. Adapun *Tafsir al-Wasit*, diperuntukkan bagi orang yang tingkat pengetahuan menengah.

Sedangkan persamaannya adalah bahwa ketiga tafsir tersebut sama-sama menjelaskan makna-makna Alquran agar mudah dipahami dan dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat dengan lapisan yang berbeda.

B. Mengenal *Tafsir Al-Munir*

1. Latar Belakang Penulisan

Tafsir al-Munir merupakan salah satu karya dari Wahbah Az-Zuhaili. Sosok mufassir kontemporer yang juga aktif dalam bidang tulis menulis. Tafsir tersebut diberi judul *Al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, yang mewakili akan kecenderungan serta corak yang terkandung di dalamnya. Tafsir ini hadir dengan ciri khas tersendiri dan tidak semua tafsir memilikinya.

Tafsir al-Munir pertama kali diterbitkan oleh Dar al-Fikr Damaskus, yang terdiri dari 16 jilid besar dan tidak kurang dari 10.000 halaman.¹¹ Pertama kali dicetak pada tahun 1991 M, kitab ini termasuk ke dalam salah satu kitab tafsir kontemporer yang mengkaji berbagai problematika penting yang luas. Kitab ini merupakan karya terbesar Wahbah az-Zuhaili dalam bidang ilmu tafsir. Sedangkan, kitab terjemahan

¹⁰ Salim, Fitnah Dalam Alquran Analisis Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir, (Skripsi IAIN Palu, 2020), 30.

¹¹ Hermansyah, Studi Analisis Terhadap Tafsir Al-Munir Karya Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili, *Jurnal El-Hikmah*, 8, no.1, 2015, 24.

dari *Tafsir al-Munir* telah diterjemahkan di berbagai negara salah satunya Turki, Malaysia, dan Indonesia yang telah diterbitkan oleh Gema Insani Jakarta 2013 yang terdiri dari 15 jilid.

Kata *al-Munir* merupakan isim *fa'il* dari kata *anara* (dari kata *nur*, cahaya) yang bermakna menerangi atau menyinari. Sesuai namanya, mungkin Wahbah Zuhaili bermaksud menamai kitab tafsir ini dengan nama *Tafsir al-Munir* adalah ia berkeinginan agar kitab tafsirnya ini, dapat menyinari orang yang mempelajarinya, dapat menerangi orang yang membacanya, dan dapat memberikan pencerahan bagi siapa saja yang ingin mendapatkan pencerahan dalam memahami makna kandungan ayat-ayat Alquran dalam kitab tafsirnya ini.¹²

Tafsir ini ditulis ketika Wahbah menjadi *Visiting Professor* di Kuwait, dalam kurun waktu 5 tahun tanpa istirahat kecuali makan dan sholat. Ketika Wahbah selesai menulis kitab tafsirnya, sebelum dicetak, beliau menyerahkan kepada pelajar setingkat sekolah menengah untuk membacanya. Beliau melakukan hal itu, agar mengetahui bahasa yang digunakan mudah dicerna atau tidak oleh para pelajar.¹³

Motif utama Wahbah az-Zuhaili dalam menulis kitab ini adalah kekaguman dan kecintaan beliau terhadap Alquran itu sendiri. Seperti dalam muqaddimah tafsirnya dengan menegaskan bahwa Alquran sesungguhnya merupakan satu-satunya kitab yang paling sempurna yang dapat memberikan inspirasi dalam berbagai hal. Sebagai rujukan utama, Alquran tidak pernah kering tentang informasi, baik dalam bidang ilmu pengetahuan maupun kebudayaan, sehingga Wahbah az-Zuhaili mengakui bahwa beliau banyak menulis tentang Alquran dan jumlahnya hingga ratusan.¹⁴

¹² Baihaki, Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili dan Contoh Penafsiran Tentang Pernikahan Beda Agama, 133.

¹³ Muhammad Sukron, "Tafsir Wahbah Az-Zuhaili Analisis Pendekatan, Metodologi, dan Corak Tafsir Al-Munir Terhadap Ayat Poligami", *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 2, no.1, 2018, 264.

¹⁴ Wahbah az-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, 5.

Kemudian tujuan dalam menyusun kitab Tafsir ini adalah menciptakan ikatan ilmiah yang erat antara seorang Muslim dengan Kitabullah *'Azza wa jalla*. Dan menyarankan kepada seluruh umat Islam agar berpegang teguh kepada Alquran dan mengikat umat Islam dalam menjalani kehidupannya di dunia dengan nilai-nilai Alquran secara ilmiah. Sebab Alquran merupakan pedoman universal bagi seluruh umat manusia, khususnya umat Islam. Kemudian menjelaskan hukum-hukum yang disimpulkan dari ayat-ayat Alquran dengan makna yang lebih luas, lebih dalam daripada sekedar pemahaman umum, yang meliputi akidah dan akhlak, manhaj dan perilaku, konstitusi umum dan faedah-faedah yang terpetik dari ayat Alquran baik secara eksplisit maupun secara implisit.

Selanjutnya, yang melatar belakangi Wahbah dalam menulis kitab tersebut adalah karena munculnya kejenuhan masyarakat dalam membaca kitab tafsir yang disebabkan oleh metodologi beberapa kitab tafsir yang terlalu panjang dan bertele-tele. Sehingga Wahbah berkeinginan untuk menampilkan tafsir dengan metode yang sederhana, komprehensif, dan berfokus pada tujuan diturunkannya Alquran.

Kesederhanaan metode yang ditampilkan dalam kitab *Tafsir al-Munir* bukan berarti lepas dari nilai-nilai yang terdapat dalam Alquran, melainkan kitab tafsir tersebut ditulis dengan gaya bahasa dan pemikiran yang khas, topiknya bersifat kekinian, redaksinya dan ungkapannya jelas, pendekatan makna dan akidahnya untuk konsumsi generasi modern, dan juga disertai dengan teori-teori ilmiah yang konsisten dan benar.¹⁵

Inilah mungkin yang menjadi alasan sehingga beliau menamakan kitab tafsirnya dengan *al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj* yang artinya tafsir yang cemerlang (bercahaya) terkait dengan akidah, syariah, dan pedoman hidup. Karena petunjuk pokok yang dibawa oleh Alquran yaitu mengenai akidah dan kepercayaan, petunjuk mengenai

¹⁵ Anshori LAL, *Tafsir bi al-Ra'yi; Menafsirkan Alquran Dengan Ijtihad*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), 143.

syariat dan hukum, serta petunjuk mengenai akhlak yang murni dan pedoman hidup.

Ali Iyazi menambahkan bahwa tujuan dari penulisan *Tafsir al-Munir* ini adalah memadukan keorisinilan tafsir klasik dan keindahan tafsir kontemporer, karena menurut Wahbah az-Zuhaili banyak orang yang menyudutkan bahwa tafsir klasik tidak mampu memberikan solusi terhadap problematika umat, sedangkan para mufassir kontemporer banyak melakukan penyimpangan interpretasi terhadap ayat Alquran dengan dalih pembaharuan. Oleh karena itu, menurut beliau, tafsir klasik harus disusun dengan gaya bahasa kontemporer dan metode yang konsisten sesuai dengan perkembangan zaman tanpa adanya penyimpangan interpretasi.

Wahbah az-Zuhaili juga mengatakan bahwa dalam penulisan *Tafsir al-Munir* tidak dipengaruhi oleh tendensi tertentu, mazhab atau hal lainnya. Tetapi karena kebenaran Alquran dengan pemahaman sesuai karakter bahasa Arab dan istilah-istilah syariat serta penjelasan ulama ahli Tafsir secara jujur, akurat, dan tidak fanatisme. Wahbah Az-Zuhaili menegaskan bahwa dengan gaya bahasanya yang tinggi, Alquran mampu mengupas ilmu pengetahuan dengan sangat luas, namun tetap mampu memfokuskan tujuan dari diturunkannya Alquran, yaitu sebagai petunjuk dan jalan hidup yang jauh dari penyimpangan-penyimpangan. Alquran merupakan sumber ilmu pengetahuan sejak masa klasik dalam segala bidang ilmu, termasuk sejarah, sastra, filsafat, tafsir dan fikih.

Kitab ini diawali dengan beberapa maklumat dan penjelasan yang dianggap paling penting seputar Alquran. Secara garis besar bahasanya meliputi tema-tema besar, seperti pengertian Alquran dan nama-nama lain dari kitab suci, cara turunnya Alquran, tentang ayat-ayat makkiyah dan madaniyyah, ayat-ayat yang pertama dan yang terakhir turun, tahapan-tahapan kodifikasi Alquran, dan sebagainya, yang lazim dalam kajian *Ulumul quran*. Semua disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami, dengan menyertakan pendapat para ulama yang *mu'tabar* dengan uraian

yang singkat, akurat dan jelas. Yang penting tafsir ini bisa membantu setiap kaum muslim dalam mempelajari dan mentadabburi Alquran.

Dalam pengantar *Tafsir al-Munir*, Wahbah menjelaskan bahwa tafsirnya adalah model tafsir Alquran yang didasarkan pada Alquran sendiri dan hadis-hadis shahih, mengurai asbabun nuzul dan *takhrij al-hadis*, menghindari cerita-cerita israiliyyat, riwayat yang buruk, dan polemik yang berlarut-larut. Dibandingkan dengan kedua *Tafsir al-Wajiz* an *Tafsir al-Wasit*, maka *Tafsir al-Munir* lebih lengkap pembahasannya, yaitu mengkaji ayat-ayat secara komprehensif, lengkap, dan mencakup berbagai aspek yang dibutuhkan oleh masyarakat atau pembaca.¹⁶

Kemudian, sebelum memulai penafsiran terhadap surah al-Fatihah, Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan terlebih dahulu wawasan yang berhubungan dengan ilmu Alquran, disajikan dengan bahasa yang singkat dan mudah dipahami, serta mudah dicerna.¹⁷ Wahbah az-Zuhaili pernah menyatakan, *Tafsir al-Munir* bukanlah sekedar kutipan dan kesimpulan dari beberapa tafsir. Ini tafsir yang di tulisnya dengan dasar selektifitas yang lebih shahih, bermanfaat dan mendekati ruh (inti sari) Alquran, baik dari tafsir klasik maupun modern dan tafsir *bi al-Matsur* ataupun *bi al-Ra'yi*. Didalamnya juga diupayakan menghindari perbedaan teori atau pandangan teologi yang tidak dibutuhkan dan tidak berfaedah.

Sumber tafsirnya merupakan gabungan corak tafsir *bi al-Ma'tsur* dan *bi al-ra'yi, uslub*, pemikiran, topiknya bersifat kekinian, redaksinya mudah, ungkapannya jelas, pendekatan makna dan akidahnya untuk konsumsi generasi modern, disertai dengan teori-teori ilmiah yang konsisten dan benar. Tujuan Wahbah az-Zuhaili adalah berusaha untuk menggabungkan antara keotentikan masa lalu dan keindahan masa kini, yang menarik sebagaimana yang disampaikan dalam muqaddimah kitabnya. Wahbah az-Zuhaili juga berusaha menjawab kritik banyak pihak yang menganggap tafsir klasik tidak mampu memberi solusi terhadap

¹⁶ Yayat Hidayatullah, "Mahabbatullah Dalam Alquran" (Kajian Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili.

¹⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, 14.

problematika kontemporer, di saat mufassir kontemporer banyak melakukan penyimpangan interpretasi terhadap Alquran dengan dalih pembaharuan.

2. Metode dan Sistematika Penulisan *Tafsir Al-Munir*

Telaah terhadap *Tafsir al-Munir* menunjukkan bahwa Wahbah mencoba mengkolaborasikan beberapa metode. Ditinjau dari sumber penafsiran, terlihat jelas bahwa tafsir ini menggunakan model penafsiran yang merupakan perpaduan antara penafsiran *bi al-ma'tsur* (periwayatan), dan *bi al-ra'yi* (penalaran dan ijtihad). Penggabungan dua metode ini merupakan hal yang jamak dilakukan di kalangan mufassir salaf. Wahbah az-Zuhaili dalam kitab *Tafsir al-Munir*, beliau cenderung menggunakan metode tafsir *tahlili*, dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran dalam kitab tafsirnya, karena hampir semua beliau menggunakan metode ini dalam kitab tafsirnya. Meski demikian, sebagian kecil di beberapa tempat terkadang ia menggunakan metode tafsir tematik (*maudhu'i*).

Langkah-langkah yang ditempuh dalam tafsir ini pun disusun sesuai dengan urutan *mushaf* yaitu dengan menjelaskan unsur-unsur yang terkait dengan segala hal yang dikandung oleh ayat, seperti aspek-aspek kebahasaan meliputi *i'rab*, *balaghah*, makna kosa kata, historisitas turunnya ayat (*asbab al-nuzul*) dan *munasabat* (korelasi) suatu ayat dengan ayat sebelumnya.¹⁸

Sistematika penulisan serta langkah-langkah yang dilakukan oleh Wahbah az-Zuhaili dalam menafsirkan Alquran sebagaimana diungkapkan dalam kata pengantar kitab tafsirnya, dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Dalam setiap awal surat, Wahbah berusaha mengemukakan keistimewaan, cakupan isi dan beberapa topik yang terdapat dalam surat tersebut dengan gambaran umum. Penjelasan ini ia rangkum dalam sub judul "*tasmiyatuha*" (alasan penamaan surat), cakupan

¹⁸ Ummul Aiman, "Metode Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili Kajian *Tafsir Al-Munir*, *Miqot*, 36, no.1, 2012, 10-11.

surat, aspek munasabah dengan surat atau ayat sebelumnya, keutamaan surat. Jika ditemukan riwayat yang sahih tentang penyebutan beberapa nama, beliau akan memaparkannya terlebih dahulu dengan sumber-sumber riwayat yang menjadi justifikasi dari nama tersebut. Beliau juga menyebutkan *fadhilah* (keutamaan) satu surat dengan pengambilan riwayat yang ketat. Wahbah akan menolak riwayat tentang keutamaan surat-surat dalam Alquran jika beliau menganggap bahwa hadis tersebut tidak ditemukan sandaran yang kuat dari Rasulullah Saw.

- b. Mengklasifikasikan ayat-ayat Alquran yang akan ditafsirkan ke dalam satu tema dengan beberapa judul yang jelas.
- c. Menjelaskan aspek kebahasaan dalam judul *al-i'rab*, *al-balaghah* dan *al-mufradat al-lughawiyah*. Dalam penjelasan *al-i'rab*, Wahbah juga menguraikan bacaan ayat-ayat dalam *al-qira'at*. Terkadang jika ditemukan perbedaan pendapat para ulama tentang bacaan suatu ayat, beliau akan membahas perbedaan *qira'at* tersebut sebelum menjelaskan kedudukan *i'rab*nya.
- d. Menjelaskan aspek korelasi antar ayat (*al-munasabah baina al-ayat*) untuk menunjukkan keterkaitan antara ayat.
- e. Menjelaskan jika suatu ayat ada asbabun nuzul, maka ia jelaskan riwayat yang dianggap lebih akurat dan menepis pendapat-pendapat yang lemah
- f. Mengemukakan penjelasannya secara luas dan mendetail dalam sub judul "*At-tafsir wa al-bayan*" dengan cara menafsirkan ayat dengan pemenggalan ayat yang sudah dikelompokkan.
- g. Menjelaskan dalam sub judul "*fiqh al-hayat aw al-ahkam*" yang disebutkan dalam penjelasan akhir dalam tafsirnya. Uraian yang lebih detail tentang satu tema dari beberapa ayat yang telah ia jelaskan tersebut akan diuraikan dengan hal yang berkaitan dengan kehidupan secara tekstual maupun kontekstual. Jika yang ditafsirkan adalah ayat-ayat hukum, maka Wahbah akan memaparkan uraian ayat berdasarkan

pemahaman fikih atau pelajaran hukum yang bisa diambil dari ayat tersebut.

3. Corak Penafsiran *Tafsir Al-Munir*

Dengan melihat langkah-langkah dari penafsiran yang digunakan oleh Wahbah dalam kitab tafsirnya, *Tafsir al-Munir* memiliki corak fikih yang kental. Tafsir ini juga kental dengan nuansa corak kesastraan (*adabi*), dan sosial kemasyarakatan (*al-Ijtima'i*) yaitu suatu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk Alquran yang berkaitan langsung terhadap kehidupan masyarakat serta usaha-usaha untuk menanggulangi masalah-masalah tersebut dengan penjelasan yang indah namun mudah dipahami. Hal ini dapat dilihat karena memang Wahbah sendiri sangat terkenal keahliannya dalam bidang fikih dengan karya monumentalnya *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*. Sehingga, bisa dikatakan corak penafsiran *Tafsir al-Munir* adalah keselarasan antara *Adabi Ijtima'i* dan nuansa fikihnya atau penekanan *Ijtima'i*-nya lebih ke nuansa fikih.